

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Tentang Kota Palangka Raya dan Pasar Blauran

1. Kota Palangka Raya

Penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu di Kota Palangka Raya. Secara umum Kota Palangka Raya dapat dilihat sebagai sebuah kota yang memiliki 3 (tiga) wajah yaitu wajah perkotaan, wajah pedesaan dan wajah hutan. Kondisi ini memberikan tantangan tersendiri bagi pemerintah Kota Palangka Raya dalam membangun Kota Palangka Raya. Kondisi ini semakin menantang lagi apabila mengingat luas Kota Palangka Raya yang berada pada urutan ke-3 di Indonesia yaitu 2.687,51 Km². Berikut penulis memaparkan mengenai gambaran umum Kota Palangka Raya berdasarkan data yang diperoleh.

a) Geografi

Secara geografis, Kota Palangka Raya terletak pada 113° 30` – 114° 07` Bujur Timur dan 1° 35` - 2° 24` Lintang Selatan. Wilayah Administrasi Kota Palangka Raya terdiri atas 5 (lima) wilayah kecamatan yaitu Kecamatan Pahandut, Sabangau, Jekan Raya, Bukit Batu dan Rakumpit yang terdiri dari 30 Kelurahan dengan batas-batas sebagai berikut:¹

¹ Badan Pusat Statistik Kota Palangka Raya, Statistik Palangka Raya 2015, 2015, h. 3.

- 1) Sebelah Utara : dengan Kabupaten Gunung Mas
- 2) Sebelah Timur : dengan Kabupaten Gunung Mas
- 3) Sebelah Selatan : dengan Kabupaten Pulang Pisau
- 4) Sebelah Barat : dengan Kabupaten Katingan

Kota Palangka Raya mempunyai luas wilayah 2.678, 51 Km² (267.851 Ha) dibagi ke dalam 5 (lima) kecamatan, yaitu Kecamatan Pahandut (luas = 117,25 Km²), Kecamatan Sabangau (luas = 583,50 Km²), Kecamatan Jekan Raya (luas = 352,62 Km²), Kecamatan Bukit Batu (luas = 572,00 Km²), dan Kecamatan Rakumpit (luas = 1.053,14 Km²). Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

TABEL 2
LUAS WILAYAH KOTA PALANGKA RAYA, 2014

No	Kecamatan	Luas Wilayah	%
1	Pahandut	117,25 Km ²	4,4
2	Sabangau	583,50 Km ²	21,8
3	Jekan Raya	352,62 Km ²	13,2
4	Bukit Batu	572,00 Km ²	21,3
5	Rakumpit	1.053,14 Km ²	39,3
	Total Luas Wilayah	2.678,51 Km²	100

Sumber : Kantor Walikota Palangka Raya

b) Penduduk dan Tenaga Kerja

Jumlah penduduk di Kota Palangka Raya pada tahun 2014 ada 252.105 orang, 51,15 % laki-laki dan 48,85 % perempuan. Berdasarkan luas wilayah dibanding dengan jumlah penduduk yang

ada, Pahandut adalah kecamatan terpadat di Palangka Raya dimana ada 753 orang per Km².²

Dari keseluruhan penduduk Kota Palangka Raya, 76,7 % berumur 15 tahun ke atas yang merupakan penduduk usia produktif secara ekonomis. Sebagian besar penduduk (34,57 %) berumur 15 tahun ke atas bekerja di sektor perdagangan, sedangkan pada sektor terkecilnya adalah di sektor listrik, gas, dan air yakni 1,25 %.³

Terjadi penurunan jumlah pencari kerja di tahun 2014 dibandingkan dengan tahun 2013, tetapi tingkat pendidikan pencari kerjanya terbanyak pada pada lulusan universitas/sarjana. Dari data ketenaga kerjaan juga terlihat tidak sebanding jumlah pangsa/permintaan tenaga kerja yang ada dengan tersedianya jumlah pencari kerja yang terdaftar.

c) Pemerintahan

Kota Palangka Raya membawahi 5 daerah kecamatan yang terdiri 30 kelurahan. Banyaknya Pegawai Negeri Sipil (PNS) berdasarkan data dari Badan Kepegawaian, Pendidikan, dan Pelatihan Kota Palangka Raya, masih didominasi perempuan yaitu 63 %, sedangkan pegawai laki-laki hanya 37 % pada golongan kepangkatan pembina ke bawah atau golongan ruang gaji IV a ke bawah. Jumlah anggota DPRD Kota berdasarkan hasil pemilu tahun 2014, ada 30 orang dengan komposisinya adalah 7 orang dari PDI Perjuangan, 4

² *Ibid*, h. 49.

³ *Ibid*.

orang dari Golkar, Gerindra, Hanura, 3 orang dari PKB dan Demokrat, 2 orang dari Nasdem dan PAN, dan sisanya 1 orang dari PPP.⁴

d) Agama

Bidang religius keagamaan menjadi salah satu unsur penting dalam pembangunan masyarakat untuk menjadi bangsa yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Komposisi penduduk menurut agama dengan keberadaan sarana peribadatan di Palangka Raya mengalami pertumbuhan relatif proporsional dengan penambahan penduduk.⁵

TABEL 3
JUMLAH PENDUDUK KOTA PALANGKA RAYA MENURUT
AGAMA/ALIRAN KEPERCAYAAN DAN KECAMATAN TAHUN
2014

Agama dan Aliran Kepercayaan	Kecamatan				
	Pahandu t	Sabangau	Jekan Raya	Bukit Batu	Rakumpi t
Islam	102.590	20.920	122.382	12.897	2.261
Kristen	24.460	4.354	63.460	5.179	2.387
Katolik	1.343	109	5.450	195	2
Hindu	1.104	295	3.639	617	336
Budha	308	17	321	13	0
Konghucu	1	0	8	7	0
Aliran Kepercayaan	592	55	1.233	97	15
Tahun	130.398	25.750	196.493	19.005	5.001

Sumber: Database SIAK. Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Kota Palangka Raya

⁴*Ibid*, h. 17.

⁵*Ibid*, h. 67.

2. Gambaran tentang Pasar Blauran Kota Palangka Raya

Lokasi penelitian penulis di sini ialah Pasar Blauran Kota Palangka Raya yang mana pasar tersebut merupakan pasar tradisional yang patut dikunjungi oleh masyarakat Kota Palangka Raya. Pasar ini telah menjadi pusat kegiatan ekonomi selama puluhan tahun dan keberadaannya tidak asing lagi bagi masyarakat Kota Palangka Raya. Pasar yang bertempat di Jalan Halmahera Kecamatan Pahandut ini beroperasi mulai jam 14:00 sampai 21:00 WIB. Pasar tersebut didominasi oleh pedagang baju, pedagang pakaian dalam, pedagang sepatu, dan warung makan. Fasilitas yang tersedia di pasar Blauran ini yaitu tempat parkir. Dalam masalah keamanan di pasar Blauran juga terdapat 1 kantor polisi yang mana setiap harinya beroperasi hingga pasar tutup.

B. Deskripsi Data Hasil Penelitian

Dalam penyajian hasil penelitian yang didapat melalui wawancara langsung terhadap beberapa subjek yang diteliti, penulis memaparkan hasil wawancara dengan apa adanya, hal ini dikarenakan subjek yang diteliti menjelaskan dengan bahasa daerah, ada pula menggunakan bahasa bahasa campuran antara bahasa banjar dan bahasa Indonesia pada saat wawancara dilakukan. Adapun hasil wawancara akan diuraikan di bawah ini.

1. Pelaksanaan Jual Beli Kalung Salib di Pasar Blauran Kota Palangka Raya

Untuk memahami lebih jauh tentang pelaksanaan jual beli kalung “salib” ini, penulis perlu menjelaskan maksud salib pada penelitian ini. Salib yang penulis maksudkan di sini merupakan sebuah liontin yang dijadikan pelengkap aksesoris kalung.

Penulis melakukan wawancara langsung dengan pedagang kalung salib di pasar Blauran Kota Palangka Raya. Fokus permasalahan mengenai motivasi pedagang kalung salib di pasar Blauran Kota Palangka Raya. Pada saat pertama kali bertemu saya menjelaskan kepada responden ada beberapa hal yang ingin tanyakan terkait masalah skripsi yang penulis buat. Di awali dengan menanyakan, bagaimana pelaksanaan jual beli kalung salib?

F menjawab :

”Kaya jual beli biasa ai, pembeli langsung datang ka kita handak manukar”

Terjemahan :

“Seperti jual beli biasanya, pembeli langsung datang ke kita untuk membeli”

S menjawab:

“Pelaksanaannya langsung saja tanpa ada sistem online, pembeli langsung datang untuk membeli”

Pada pelaksanaannya, jual beli kalung salib ini tidak berbeda dengan jual beli pada umumnya, di mana seperti biasanya seorang pembeli mendatangi pihak penjual untuk bertransaksi jual beli. Terkait dengan hal itu, penulis melakukan wawancara dengan beberapa pihak penjual kalung salib.

Sebagaimana hasil penelitian yang peneliti lakukan di Pasar Blauran Kota Palangka Raya, salib yang merupakan sebuah liontin yang dijadikan pelengkap aksesoris kalung dalam pelaksanaan jual belinya tidak berbeda dengan jual beli pada umumnya, hal ini dikarenakan kalung salib ini secara bebas dijual belikan atau dijajakan di pasar-pasar.

Adapun proses pelaksanaan jual beli kalung salib berlangsung dengan sederhana dan alami, seperti layaknya pihak pembeli dengan sengaja mendatangi pihak penjual untuk membeli barang (kalung salib), kemudian dengan senang hati pihak penjual melayani pembelinya dengan memperlihatkan/menunjukkan dan menerangkan harga kalung salib.

Selanjutnya, penulis menanyakan berapa harga kalung salib dan berdasarkan apa penentuan harga?

F menjawab:

“Harganya nih macam-macam, ada yang tiga puluh ribu ada juga yang tiga puluh lima ribu, yang paling larang delapan puluh ribu. Harganya nih tergantung dari jenisnya, modelnya jua wan ukuran kalungnya, dari situ kita membedakan harganya.”⁶

⁶ Wawancara dengan F pada tanggal 18 April 2016 pukul 17:00.

Terjemahan

“Harganya berbeda-beda, ada yang tiga puluh ribu rupiah, ada juga yang tiga puluh lima ribu rupiah, dan yang paling mahal delapan puluh ribu rupiah. Harganya berdasarkan dari jenis, model, dan ukuran kalungnya. Dari situlah kita menentukan harganya”

Penuturan S

“Kalo tentang harganya bervariasi, ada yang murah, sedang dan mahal. Kalo menentukan harga kalung salib ini saya berdasarkan jenis, model dan juga ukurannya.”⁷

Sebagaimana hasil wawancara yang penulis lakukan bahwa pada dasarnya proses penentuan harga barang pada kalung salib ini, sepenuhnya berada pada pihak penjual. Kendati demikian, hal ini pun tidak terlepas dari sistem tawar menawar kedua belah pihak (penjual dan pembeli). Harga kalung salib tersebut dimulai dari Rp. 20.000,-, Rp. 25.000,- hingga Rp. 80.000,-. Adanya perbedaan harga ini dipengaruhi oleh ukuran, bentuk dan modelnya pada kalung salib tersebut.

Pada tahap penentuan harga ini, biasanya pihak penjual memberitahukan macam-macam harganya kepada pihak pembeli. Ini dimaksudkan agar pihak pembeli mendapatkan kejelasan tentang harga barang khususnya kalung salib. Sehubungan dengan hal itu, bahwa banyaknya model dan bentuk-bentuk kalung salib, maka berbeda-beda pula tingkatan harganya. Selanjutnya, penulis menanyakan berapa usia rata-rata pembeli?

⁷ Wawancara dengan S pada tanggal 23 April 2016 pukul 18:00.

F menjawab:

“*Biasanya pembelinya tuh anak-anak muda.*”

Terjemahan:

“Biasanya pembelinya anak-anak muda (remaja).”

S menjawab:

“Biasanya anak-anak muda lebih sering beli terutama cewek.”

Setelah melalui proses penentuan harga, kedua belah pihak (penjual dan pembeli) sepakat dengan harga yang ditentukan bersama, maka pihak penjual menyerahkan barang (kalung salib) yang di beli setelah itu pembeli melakukan pembayaran dengan lunas. Sehubungan dengan *aqid* (pihak penjual dan pembeli) pada transaksi jual beli kalung salib ini, mereka sudah balig dan sama-sama telah dewasa dan mampu untuk melakukan transaksi jual beli kalung salib ini dengan penuh rasa tanggung jawab. Selain itu, kedua belah pihak (penjual dan pembeli) melakukan transaksi jual beli dengan sengaja dan sadar. Hal ini sebagaimana tersebut pada pelaksanaan jual beli kalung salib bahwa, seorang pembeli yang dengan sengaja mendatangi pihak penjual untuk membeli barang (kalung salib) yang kemudian pihak penjual melayani pembeli dengan ramah dan senang hati.

Kemudian terkait obyek jual beli (*ma'qud 'alaihi*) yakni kalung salib merupakan barang (obyek) yang diperjualbelikan dan uang sebagai alat pembayarannya. Sebagaimana observasi yang penulis lakukan bahwa

terkait dengan jual beli kalung salib ini, sistem penjualannya tidak menggunakan sistem eceran. Adanya perbedaan dan macam-macam pada harga kalung salib ditentukan oleh ukuran besar kecilnya liontin salib, model dan bahan. Selanjutnya, penulis menanyakan apakah anda melakukan *sighat* (ijab-qabul) dalam jual beli?

F menjawab:

“Mun ngintu aku biasanya pakai terima kasih ding,,misalnya ia manukar”

Terjemahan:

“Kalo itu saya hanya memakai terima kasih dek,,misalkan dia membeli’

S menjawab:

“Kalo masalah itu saya hanya mengatakan terima kasih, dek”

Mengenai *sighat* dalam jual beli kalung salib ini dilakukan secara lisan dengan menggunakan kata-kata yang terang, jelas maksudnya dan dapat dimengerti.

2. Motivasi Pedagang Kalung Salib di Pasar Blauran Kota Palangka Raya

Seperti yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, bahwa motivasi terbagi menjadi dua jenis, yang pertama jenis motivasi Instrinsik yaitu jenis motivasi yang berasal dari dalam individu seseorang itu sendiri tanpa adanya dorongan dari luar, sedangkan jenis motivasi

yang kedua adalah jenis motivasi yang didorong dari diri individu seseorang dan adanya dorongan dari luar individu.

Pada hasil wawancara penulis dengan beberapa subjek di bawah ini, penulis ingin mencari tahu termasuk dalam jenis motivasi apakah mereka (subjek). Penulis menanyakan, apa motivasi anda menjual kalung salib?

F menjawab :

“Olehnya di sini kada tapi ada yang bajual kalung salib lawan urang di sini banyak jua yang Kristen. Aku ni gin bajual kalung salib nih gasan malangkapi barang jualan banar ae munnya kalung salibku nih tinggal sadikit kada batukar barang am kacuali musim natal. Bila batutukar barang aku labih banyak nukar kalung biasa daripada kalung salib”⁸

Terjemahan

“Sebab di sini sedikit saja yang berjualan kalung salib dan juga masyarakat di sini banyak juga Kristen. Saya pun menjual kalung salib ini sebagai pelengkap barang dagangan saya karena seandainya kalung salib saya ini tinggal sedikit saya tidak membeli barang lagi kecuali kalau musim natal. Misalkan membeli barang dagangan saya lebih memprioritaskan kalung biasa daripada kalung salib”

S menjawab:

“Karena di sini sedikit saja yang menjual khususnya kalung salib dan masyarakatnya juga banyak Kristen di sini. Dari segi penjualan juga, aksesoris yang saya jual kalung salib lah yang paling laku, simple dan praktis membawa barang dagangan cukup menyimpannya di dalam kotak dan tak perlu memakai gerobak.”⁹

⁸ Wawancara dengan F pada tanggal 18 April 2016 pukul 17:00.

⁹ Wawancara dengan S pada tanggal 23 April 2016 pukul 18:00.

F mengatakan bahwa motivasi dia menjual kalung salib karena di pasar tersebut sedikit yang menjual kalung salib serta masyarakat Kota Palangka Raya yang banyak beragama Kristen sehingga ia memanfaatkan keadaan tersebut serta sebagai pelengkap barang dagangannya. F menambahkan pula kalau seandainya kalung salibnya tinggal sedikit ia tidak membeli barang tersebut kecuali musim natal dan lebih mengutamakan kalung biasa daripada kalung salib dikarenakan dari segi penjualan antara kalung biasa dengan kalung salib, kalung biasa yang paling laku.

Subjek selanjutnya, mengatakan bahwa motivasi dia menjual kalung salib karena di pasar Blauran sedikit yang menjual kalung salib serta masyarakat Kota Palangka Raya yang banyak beragama Kristen. Dan dari segi penjualan antara kalung salib dengan kalung biasa, kalung saliblah yang paling laku perbandingan segi penjualannya pun cukup jauh 80% : 20%. Dia mengatakan juga kalau seandainya kalung salibnya tinggal sedikit ia akan membeli barang tersebut meskipun bukan musim natal. Membawa barang dagangan juga cukup mudah hanya menyimpan di dalam sebuah kotak tanpa perlu memakai gerobak.

C. Analisis dan Pembahasan

Pada sub bahasan ini, berisi tentang analisis dan pembahasan dari hasil penelitian penulis yaitu wawancara dengan para pedagang kalung salib di pasar Blauran Kota Palangka Raya yang menjadi subjek dalam penelitian

ini. Penelitian ini mengulas tentang motivasi pedagang kalung salib di pasar Blauran Kota Palangka Raya, adapun tujuan dari analisis ini yaitu untuk menjawab dari rumusan masalah berikut ini.

1. Pelaksanaan jual beli kalung salib di pasar Blauran Kota Palangka Raya.

Allah SWT menciptakan manusia sebagai makhluk sosial yang saling membutuhkan bantuan kepada sesamanya untuk saling tukar menukar guna memenuhi kebutuhan hidupnya. Ajaran agama Islam diturunkan sebagai agama yang di dalamnya menganjurkan saling bertoleransi, menghargai pendapat orang lain dan tidak memaksakan kehendak sendiri. Selain itu, Allah SWT memberikan inspirasi kepada manusia untuk mengadakan penukaran, perdagangan dan semua yang bermanfaat yang salah satunya adalah jual beli, sehingga kehidupan manusia dapat berjalan dengan baik.

Namun pada dasarnya setiap perbuatan yang dilakukan manusia baik yang berkenaan dengan ibadah maupun aspek muamalah dalam hal membuat akad semisal jual beli dan sebagainya akan dianggap sah dan sesuai dengan ketentuan Hukum Islam, apabila telah memenuhi rukun dan syarat-syaratnya. Begitu pula sebaliknya, apabila tidak memenuhi rukun dan syarat-syaratnya maka akad tersebut menjadi rusak atau batal menurut Hukum Islam.

Demikian kehadiran Hukum Islam akan memotivasi manusia untuk bermuamalah dan mengambil manfaat melalui jalan yang terbaik dan diridhai oleh Allah SWT . Dilihat dari keabsahan jual beli, penulis menganalisa pelaksanaan jual beli kalung salib di pasar Blauran Kota Palangka Raya, dengan melihat dari sisi rukun dan syarat sahnya jual beli menurut Hukum Islam.

Sebagaimana telah dijelaskan di Bab II, yang menjadi syarat *aqid* dalam jual beli adalah berakal dan yang melakukan akad itu adalah orang berbeda. Sementara itu, jual beli kalung salib yang terjadi di pasar Blauran Kota Palangka Raya untuk subyek yang melakukan transaksi jual beli sudah memenuhi persyaratan sebagaimana telah dijelaskan pada Bab II.

Menurut peneliti, jual beli tersebut dilakukan oleh seseorang yang telah dewasa, berakal sehat dan yang melakukan orang yang berbeda. Oleh karena itu, dilihat dari syarat *aqid*, maka praktek jual beli kalung salib di pasar Blauran Kota Palangka Raya telah memenuhi syarat sebagai *aqid*. Sementara dilihat dari syarat *sighat* praktek jual beli kalung salib ini telah memenuhi salah satu syarat *sighat*. Karena pedagang kalung salib tersebut mengatakan “Terima Kasih” pada saat pembeli membeli barang dagangannya.

Demikian untuk syarat sahnya jual beli menurut Hukum Islam adalah bahwa barang yang diakadkan harus memberi manfaat menurut *syara*’. Sementara barang yang dijadikan obyek jual beli di pasar Blauran

Kota Palangka Raya adalah kalung salib dan uang sebagai alat pembayarannya. Dilihat dari segi kemanfaatannya, kalung salib berfungsi sebagai aksesoris atau perhiasan.

Di antara syarat *Ma'qud 'alaihi* adalah barang yang dijadikan sebagai obyek jual beli harus dapat dimanfaatkan secara *syara'*. Sedangkan kalung salib yang pada bentuknya menyerupai tanda pengenal dan lambang keagungan umat Kristen yang erat kaitannya dengan perbuatan syirik. Hal ini berarti kalung salib dilihat dari segi pemanfaatannya tidak termasuk pada barang yang dapat dimanfaatkan secara *syara'*. Sehingga tidak memenuhi salah satu syarat *ma'qud 'alaihi*.

Demikian untuk syarat sahnya jual beli menurut Hukum Islam adalah bahwa barang yang dijadikan sebagai obyek harus bermanfaat secara *syara'*. Sementara barang yang dijadikan sebagai obyek jual beli di Pasar Blauran Kota Palangka Raya adalah berupa kalung salib dan uang sebagai alat pembayarannya. Dilihat dari segi kemanfaatannya, kalung salib berfungsi sebagai aksesoris perhiasan. Namun, sebagaimana keterangan sebelumnya bahwa hakekat Hukum Islam adalah bertujuan untuk merealisasikan kemaslahatan umum, memberi kemanfaatan dan menghindari *kemafsaadatan* bagi manusia.

Menurut Marshana Windhu, salib merupakan lambang kemenangan Kristus atas kejahatan dan kematian. Meskipun pada mulanya salib disamakan dalam tanda-tanda yang lain seperti jangkar, monogram kristus, dan lain-lain, namun gereja hingga sekarang sangat

bangga akan salib. Dengan tanda salib gereja membaptis orang, menerima sakramen, dan memberikan manfaat. Salib menjadi tanda pengenal yang membanggakan bagi umat Kristiani. Menurut kepercayaan Kaum Kristen, Yesus Kristus (Nabi Isa) disalib di kayu palang untuk menebus dosa manusia. Menurut kepercayaan mereka, siapa yang mempercayai Isa disalib di kayu palang, dosa orang itu dipikul oleh Nabi Isa, karena Isa disalib untuk menebus dosa-dosa mereka.

Islam melalui tauladan Rasulullah Saw dan para khalifah yang selalu terjaga tindakannya, menunjukkan betapa pentingnya arti perdagangan atau bisnis. Abu Bakar RA menjelaskan usaha perdagangan pakaian, Umar RA memiliki bisnis perdagangan jagung, dan Utsman RA juga memiliki usaha perdagangan pakaian, kemudian kaum Anshor juga menjalankan usaha pertanian. Islam secara aktif mendorong kaum Muslimin untuk melakukan bisnis dan perdagangan. Untuk itu, setiap orang yang terjun ke dalam dunia bisnis (usaha) dan perdagangan, berkewajiban mengetahui hal-hal yang dapat mengakibatkan jual beli itu sah atau tidak (fasik/rusak). Hal ini dimaksudkan agar *muamalah* berjalan sah dan segala sikap dan tindakannya jauh dari kerusakan yang tidak dibenarkan.

Pada keterangan Bab II yang menyatakan bahwa hukum asal jual beli adalah *mubah* (boleh), namun terkadang jual beli itu menjadi haram apabila tidak sesuai dengan ketentuan hukum Islam, misalnya bentuk jual

beli yang terlarang seperti menjual-belikan barang-barang haram (babi, khamer, patung dan sebagainya). Demikian untuk syarat sahnya jual beli menurut Hukum Islam adalah bahwa barang yang dijadikan sebagai obyek harus bermanfaat secara *syara'*.

Dari pernyataan tersebut penulis merujuk fatwa Yusuf Qhardawi tentang hukum mengoleksi patung yang menyatakan bahwa Islam mengharamkan patung dan semua gambar yang bertubuh. Tingkat keharaman itu akan bertambah bila patung tersebut berbentuk sesembahan bagi para penyembah berhala semisal sapi bagi orang Hindu. Sedangkan salib adalah salah satu dari macam benda yang diagungkan umat Kristiani, dan sebagai tanda pengenal yang membanggakan bagi mereka meskipun salib diserupakan dengan benda apapun. Oleh karena itu, sebagaimana pada bab sebelumnya pendapat Yusuf Qhardawi yang menyatakan bahwa apapun kebiasaan yang berlaku, apabila membawa pada perbuatan maksiat adalah dilarang oleh Islam atau jika ada sesuatu yang bermanfaat bagi manusia tetapi dia itu salah satu macam daripada kemaksiatan, maka membeli atau memperdagangkan hukumnya haram, misalnya babi, arak, makanan dan minuman yang diharamkan secara umum, patung, salib, lukisan dan sebagainya. Pelarangan ini dikarenakan memperdagangkan barang-barang tersebut dapat menimbulkan perbuatan-perbuatan maksiat, dapat membawa orang berbuat maksiat atau mempermudah dan mendekatkan manusia untuk menjalankan maksiat. Hal ini sebagaimana hadits Rasulullah Saw berikut:

حديث جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ، أَنَّهُ سَمِعَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ، عَامَ الْفَتْحِ، وَهُوَ بِمَكَّةَ: إِنَّ اللَّهَ وَرَسُولَهُ حَرَّمَ بَيْعَ الْخَمْرِ وَالْمَيْتَةِ وَالْحَنْزِيرِ وَالْأَصْنَامِ

Artinya: Jabir bin Abdullah r.a. telah mendengar Rasulullah saw. bersabda ketika Fathu Makkah: “Sesungguhnya Allah dan Rasulullah telah mengharamkan penjualan khamar, bangkai, babi dan patung”.(H.R. Bukhari Muslim)

Penjelasan hadits di atas adalah bahwa, menurut Jumhur Ulama, alasan diharamkannya menjual babi dan bangkai ialah karena najisnya, maka dengan sendirinya setiap yang najis adalah haram dijual, sedang alasan diharamkannya menjual patung (berhala) ialah kegunaannya yang tidak dibolehkan. Kendati demikian, obyek jual beli pada penelitian ini hanya kalung salib, namun pada dasarnya salib adalah salah satu dari macam benda yang menjadi lambang keagungan dan tanda pengenal yang membanggakan umat Kristiani. Oleh karena itu, sebagai umat Muslim sudah seharusnya menjaga dan memelihara tauhid, dan semua hal yang bersentuhan dengan akidah tauhid ditutup rapat-rapat. Salib yang pada bentuknya identik dengan unsur kemusyrikan, maka salib atau semua yang berupa salib termasuk kalung salib tidak sepatutnya dijadikan obyek jual beli, bahkan harus dihilangkan agar menjauhkan manusia dari perbuatan maksiat. Hal ini sebagaimana hadits Rasulullah Saw sebagai berikut:

حَدَّثَنَا مُعَاذُ بْنُ فَضَالَةَ ، قَالَ : حَدَّثَنَا هِشَامٌ ، عَنْ يَحْيَى ، عَنْ عِمْرَانَ بْنِ
 حِطَّانٍ ، أَنَّ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا حَدَّثَتْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
 وَسَلَّمَ : لَمْ يَكُنْ يَتْرُكُ فِي بَيْتِهِ شَيْئًا فِيهِ تَصَالِيْبُ الْأَنْقِضِهِ (رَوَاهُ
 الْبُخَارِيُّ)

Artinya: “Mu’adz bin Fadhollah telah menceritakan kepada kami, dia berkata: Hisyam telah menceritakan kepada kami, dari Yahya, dari Imron bin Khitton, bahwasanya Aisyah r.a., beliau mengabarkan bahwasanya Nabi Muhammad membinasakan semua yang berupa salib yang ada dirumah beliau”.(H.R. Bukhari)

Berdasarkan pengamatan di atas dapat di ambil kesimpulan bahwa pelaksanaan jual beli kalung salib di pasar Blauran Kota Palangka Raya termasuk jual beli yang dilarang dalam Islam karena terlarang dari segi *ma'qud 'alihi* sebab jual beli tersebut tidak memenuhi syarat-syaratnya.

2. Motivasi pedagang kalung salib di pasar Blauran Kota Palangka Raya.

Ada ragam jenis dan teori motivasi yang menjadi pilihan pedagang kalung salib di pasar Blauran Kota Palangka Raya di antaranya mengacu pada keinginan dari dalam diri sendiri ataupun dari luar yang dipadu dengan hasrat mencapai sebuah keuntungan/kesenangan dan ada juga yang berdasarkan dari luar yang di padu dengan kebutuhan. Pada hasil penelitian yang dipaparkan sebelumnya, maka penulis akan menganalisis dengan cara mengkategorikan subjek yang manakah yang sesuai dengan jenis dan teori motivasi. Penulis menanyakan, apa motivasi anda menjual kalung salib?

F menjawab

“Olehnya di sini kada tapi ada yang bajual kalung salib lawan urang di sini banyak jua yang Kristen. Aku ni gin bajual kalung salib nih gasan malangkapi barang jualan banar ae munnya kalung salibku nih tinggal sadikit kada batukar barang am kacuali musim natal. Bila batutukar barang aku labih banyak nukar kalung biasa daripada kalung salib”¹⁰

Terjemahan

“Sebab di sini sedikit saja yang berjualan kalung salib dan juga masyarakat di sini banyak juga Kristen. Saya pun menjual kalung salib ini sebagai pelengkap barang dagangan saya karena seandainya kalung salib saya ini tinggal sedikit saya tidak membeli barang lagi kecuali kalau musim natal. Misalkan membeli barang dagangan saya lebih memprioritaskan kalung biasa daripada kalung salib”

S menjawab

“Karena di sini sedikit saja yang menjual khususnya kalung salib dan masyarakatnya juga banyak Kristen di sini. Dari segi penjualan juga, aksesoris yang saya jual kalung salib lah yang paling laku, simple dan praktis membawa barang dagangan cukup menyimpannya di dalam kotak dan tak perlu memakai gerobak.”¹¹

F mengatakan, dia menjual kalung salib karena di pasar tersebut sedikit yang ada menjual kalung salib dan juga masyarakat di kota Palangka Raya banyak Kristen. Berdasarkan jenis motivasi, subjek F termasuk dalam jenis motivasi *ekstrinsik*, sebab F menjual kalung salib karena pengaruh dari luar atau lingkungan.

S menjelaskan, dia menjual kalung salib karena di pasar tersebut sedikit yang berjualan kalung salib, masyarakat juga di sini banyak orang Kristen, dan dari segi penjualan menguntungkan. Menurut jenis motivasi,

¹⁰ Wawancara dengan F pada tanggal 18 April 2016 pukul 17:00.

¹¹ Wawancara dengan S pada tanggal 23 April 2016 pukul 18:00.

S ini juga termasuk ke dalam kategori jenis motivasi *ekstrinsik* karena adanya pengaruh dari luar atau lingkungan sehingga dia menjual kalung salib di pasar Blauran Kota Palangka Raya.

Proses seseorang termotivasi berdasarkan pada kebutuhan yang harus terpenuhi oleh setiap diri individu. Karena kebutuhan setiap individu berbeda-beda. Adanya kebutuhan pada manusia ini menimbulkan dorongan dalam diri manusia untuk bertindak mencapai keinginan atas kebutuhannya itu. Dorongan ini dalam istilah psikologi dan management kepegawaian dikenal sebagai motif (sering disebut juga motivasi).¹² Dalam hal menganalisis penulis lebih condong menggunakan teori motivasi yang dikemukakan oleh Abraham Maslow, karena teori Maslow ini adalah teori motivasi yang pertama kali muncul dan teori motivasi lainnya adalah bentuk pengembangan dari teori Abraham Maslow itu sendiri. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan penulis dengan 2 subjek penelitian, ditemukan beberapa poin yang berkaitan dengan motivasi para pedagang. Selanjutnya, penulis menanyakan apakah anda mempunyai pekerjaan selain ini?

F menjawab:

*“Cuma ngini ja pekerjaan ku.”*¹³

Terjemahan:

“Hanya ini saja pekerjaan saya.”

¹² A.S. Moenir, *Pendekatan Manusiawi dan Organisasi Terhadap Pembinaan Kepegawaian*, Jakarta:PT Gunung Agung,1983, h. 81.

¹³ Wawancara dengan F pada tanggal 18 April 2016 pukul 17:00.

S menjawab:

“Kebetulan Tidak ada.”¹⁴

Kedua subjek menyatakan bahwa mereka tidak mempunyai pekerjaan selain menjual kalung salib. Berdasarkan itu, penulis menyimpulkan kedua subjek termasuk kedalam teori kebutuhan. Jadi dapat diketahui bahwa kebutuhan fisiologis memang memiliki pengaruh terhadap keputusan seseorang untuk bekerja. Karena kebutuhan hidup sekarang ini semakin lama semakin meningkat. Setiap individu di tuntut untuk dapat memenuhi segala kebutuhan hidup baik itu primer, sekunder maupun tersier. Terutama kebutuhan primer yang merupakan kebutuhan pokok yang harus terpenuhi di dalam hidup, kebutuhan primer juga merupakan kebutuhan dasar di dalam diri seseorang.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut maka hal tersebut termasuk ke dalam teori kebutuhan oleh Abraham Maslow yaitu kebutuhan fisiologis. Kebutuhan fisik ini merupakan kebutuhan yang paling kuat di antara kebutuhan lain. Kebutuhan-kebutuhan yang bersifat fisiologis yang paling dasar, paling kuat, dan paling jelas di antara segala kebutuhan manusia adalah kebutuhan untuk mempertahankan hidupnya secara fisik yaitu kebutuhan makanan, minum, tempat berteduh memang di antara sekian banyak kebutuhan fisik, makanan adalah hal yang utama, baru menyusul pakaian, perumahan, dan sebagainya.¹⁵

¹⁴ Wawancara dengan S pada tanggal 18 April 2016 pukul 17:00.

¹⁵ Alex Sobur, *Psikologi Umum: Dalam Lintasan Sejarah*, Bandung:CV Pustaka Setia, 2003, h.274.

Pada teori di atas, penulis menganalisis dari hasil penelitian yang di dapat, F termasuk ke dalam teori kebutuhan dan teori daya pendorong karena subjek ini motivasi dia menjual kalung salib selain karena kebutuhan untuk hidup juga karena pengaruh lingkungan di sekitar.

S (Subjek 2) termasuk ke dalam teori kebutuhan, teori daya pendorong dan teori *hedonisme*, karena motivasi dia menjual kalung salib selain kebutuhan hidup juga di dorong oleh pengaruh lingkungan dan juga berdasarkan kesenangan ataupun keuntungan sebab S ini dilihat dari hasil penjualan antara kalung biasa dengan kalung salib perbandingan 20%:80% kalung saliblah yang paling laku.

Dari uraian di atas, sudah jelas bahwa seluruh responden termasuk ke dalam jenis motivasi *ekstrinsik* yaitu jenis motivasi yang didasarkan oleh dorongan-dorongan yang menggerakkan responden untuk menjual kalung salib. Para responden menjual kalung salib karena di pasar tersebut sedikit saja yang menjual kalung salib serta masyarakat kota Palangka Raya yang banyak beragama Kristen sehingga mereka manfaatkan keadaan tersebut.

Mengenai teori motivasi, teori daya pendorong, teori kebutuhan dan teori *hedonisme* menjadi motivasi pedagang kalung salib di pasar Blauran Kota Palangka Raya. F (subjek 1) termasuk ke dalam teori daya pendorong dan teori kebutuhan karena subjek ini motivasi dia menjual kalung salib selain karena kebutuhan untuk hidup juga karena pengaruh

lingkungan di sekitar. Sedangkan S (Subjek 2) termasuk ke dalam teori daya pendorong dan teori *hedonisme*, karena motivasi dia menjual kalung salib berdasarkan kesenangan ataupun keuntungan yang di dapat dan kemudian di dorong oleh naluri dan reaksi yang dipelajari.

Berdasarkan pengamatan di atas dapat di ambil sebuah kesimpulan bahwa motivasi pedagang kalung salib di pasar Blauran Kota Palangka Raya adalah karena adanya dorongan serta reaksi yang dipelajari dan kemudian naluri menggerakkan akan kebutuhan yang di padu dengan keuntungan-keuntungan yang di dapat.